

PENERAPAN KEGIATAN *COOKING CLASS* “MEMBUAT DONAT GEOMETRI” TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK TK A DI TK CENDIKA DRIYOREJO GRESIK

Siti Manisa¹, Umi Masturoh²

^{1,2} Institut Al Azhar Menganti Gresik

Email: manisa123siti@gmail.com

Email: umi@istaz.ac.id

ABSTRACT

This study is taken from a general description of the learning process at Cendika Kindergarten, namely the development of fine motor skills possessed by Kindergarten A children is still minimal. Most children are less skilled in using their fingers, lack concentration, eye-hand coordination, and accuracy in doing tasks related to fine motor skills, especially when children have to focus their gaze on objects that are small in size. This is due to the lack of proper stimulation in developing children's fine motor skills. In terms of developing children's fine motor skills, it can be formed through cooking class activities such as those carried out at Cendika Kindergarten, where a teacher will find it easier to develop children's fine motor skills through various activities in it. This study was conducted to determine 1) How is the implementation of the cooking class activity "making geometric donuts" in round and triangular shapes on the development of fine motor skills of Kindergarten A children at TK Cendika Driyorejo Gresik? 2) What is the impact of the implementation of the cooking class activity "making geometric donuts" in round and triangular shapes on the development of fine motor skills of Kindergarten A children at TK Cendika Driyorejo Gresik? The type and approach of the research used qualitative. Data collection methods: interviews, observations, and documentation. Data analysis: Data Reduction stage, Data Presentation, Conclusion Drawing. Data validity test using the triangulation method. The results of this study illustrate that: 1) The application of the cooking class activity "making geometric donuts" in round and triangular shapes on the development of fine motor skills of Kindergarten A children at Cendika Driyorejo Gresik Kindergarten, is as follows: a) Making left/right curved lines, and circles from dough, b) Tracing the shape of the dough, c) Coordinating the eyes with the hands when kneading the dough, d) Expressing oneself by creating art using dough media materials, e) Controlling hand movements that use fine muscles (pinching, stroking, poking, clenching, twisting, squeezing. 2) The impact of the application of the cooking class activity "making geometric donuts" in round and triangular shapes on the development of fine motor skills of Kindergarten A children at Cendika Driyorejo Gresik Kindergarten, is as follows: a) Children are able to form geometric patterns from donut dough during the cooking class activity process, b) Children are able to imitate various geometric donut shapes well during the cooking class activity process, c) Children are able to make geometric donut shapes according to the teacher's instructions and examples during the cooking class activity process, d) Children are able to decorate donuts with a brush during the cooking class activity process, e) Children are able to form a dough during the cooking class activity process.

Keywords: *Application, cooking class activities, fine motor development*

ABSTRAK

Penelitian ini diambil dari gambaran secara umum pada proses pembelajaran di TK Cendika ialah perkembangan motorik halus yang dimiliki anak-anak TK A masih minim. Sebagian besar anak kurang terampil dalam menggunakan jari jemari tangan, kurangnya konsentrasi, koordinasi mata dengan tangan, serta ketelitian dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus, terutama ketika anak harus memfokuskan pandangannya ke objek-objek yang kecil ukurannya. Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat dalam mengembangkan motorik halus anak. Dalam hal mengembangkan motorik halus anak dapat dibentuk melalui kegiatan *cooking class* seperti yang dilakukan di TK Cendika, yang mana seorang guru akan lebih mudah mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak melalui ragam kegiatan di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) Bagaimana penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” berbentuk bulat dan segitiga terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik, 2) Bagaimana dampak penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” berbentuk bulat dan segitiga terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik? Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data: tahap Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) Penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” berbentuk bulat dan segitiga terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik, adalah sebagai berikut: a) Membuat garis lengkung kiri/kanan, dan lingkaran dari adonan, b) Menjiplak bentuk adonan, c) Mengkoordinasikan mata dengan tangan pada saat menuleni adonan, d) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan bahan media adonan, e) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memilin, memeras. 2) Dampak penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” berbentuk bulat dan segitiga terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik, adalah sebagai berikut: a) Anak mampu membentuk pola bentuk geometri dari adonan donat saat proses kegiatan *cooking class*, b) Anak mampu menirukan ragam bentuk donat geometri dengan baik saat proses kegiatan *cooking class*, c) Anak mampu membuat bentuk donat geometri sesuai instruksi dan contoh dari guru saat proses kegiatan *cooking class*, d) Anak mampu menghias donat dengan kuas saat proses kegiatan *cooking class*, e) Anak mampu mengepal sebuah adonan saat proses kegiatan *cooking class*.

Kata Kunci: Penerapan, kegiatan *cooking class*, perkembangan motorik halus.

PENDAHULUAN

Usia dini disebut juga *golden age* atau masa keemasan karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral (budi pekerti) [1]. Pada usia ini membutuhkan sentuhan pendidikan dalam bentuk bermain, para pendidik

dituntut harus bisa menyajikan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan juga peka terhadap situasi lingkungan sekolah. Kreatifitas guru sangatlah dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajaran dari bahan-bahan bekas atau bahan alam di lingkungan sekolah [2]. Media atau bahan tersebut dijadikan sebagai suatu media pembelajaran anak

usia dini untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yang dimiliki anak [3]. Melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat mengontrol gerakan motorik kasar dan halus. Salah satu aspek yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak yaitu kemampuan motorik halus.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak [4]. Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya sekedar belajar namun dengan cara belajar melalui bermain sehingga menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami

pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak [5]. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada perkembangan fisik, kecerdasan, emosional, dan sosial. Sesuai dengan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini [6].

Menurut Hurlock [7], perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Di dalam firman Allah perkembangan juga tertulis sebagaimana dalam QS Ar-Ruum ayat 54. Allah Ta'ala memperingatkan tentang proses kejadian manusia dari satu keadaan kepada keadaan yang lain; asalnya adalah dari tanah, kemudian setetes air mani, kemudian air mani itu dijadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu dijadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu dijadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Allah bungkus dengan daging. Setelah itu Allah meniupkan ruh ke dalamnya. Kemudian Allah mengeluarkannya dari perut

seorang ibu dalam keadaan lemah, kecil, tak berdaya, lalu mulai berkembang sedikit demi sedikit hingga menjadi anak kecil, baligh, dewasa, dan menjadi pemuda [8].

Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Aspek perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti merangkak, merayap, memanjat, berlari, berjinjit, meluncur, melempar dan menangkap [9]. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Sedangkan motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, mengancingkan baju, menggambar dan memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari tangan [10].

Perkembangan motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan tingkat usia anak (*age appropriateness*) [11]. Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya untuk dilakukan. Misalnya, seorang anak usia 6 bulan belum siap duduk sendiri, maka

orang dewasa tidak perlu memaksakan dia duduk di sebuah kursi. Berbeda halnya dengan motorik kasar, motorik halus pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi sebuah bangunan.

Oleh karena itu, diperlukan stimulasi pengembangan agar aspek motorik kasar dan halus dapat berkembang secara seimbang sehingga anak tidak hanya mampu berlari, melompat, menendang tetapi keterampilan motorik halus seperti menulis dan menggambar juga terasah. Salah satu unsur kemampuan motorik halus yang sangat penting untuk dikembangkan yaitu keterampilan dalam menggunakan jari tangan. Menurut Sumantri perkembangan motorik halus sangat penting untuk mendukung pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak melalui kegiatan bermain. Selain itu, pengembangan motorik halus akan berpengaruh pada kesiapan anak dalam menulis.

Berbagai pengalaman belajar yang diperoleh sejak usia dini tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, dan berbagai pengalaman belajar ini juga dapat menjadi pengalaman yang takkan terlupakan bagi anak (*unforgettable memories*) hingga ia dewasa bahkan hingga lanjut usia. Berbagai pengalaman belajar tersebut sudah barang tentu dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya dan juga orang lain.

Pengalaman belajar melalui *cooking class* ini diharapkan akan berkesan di benak anak-anak dan terkenang di memori anak hingga ia dewasa kelak. Dalam pengalaman belajar ini, anak tidak akan sadar bahwa dirinya sebenarnya sedang mengikuti sebuah pembelajaran, karena melalui masak-memasak inilah anak seperti bermain begitu saja tanpa terbebani dengan suatu materi. Kenyataannya melalui *cooking class* inilah, guru maupun orang tua dapat menyelipkan berbagai macam muatan materi di dalamnya. Seperti menghitung jumlah buah, mengenal warna, mengenal rasa, mengenal macam-macam makanan sehat, dan tidak itu saja anak juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya, komunikasi selama proses memasak inilah yang dapat menjadi stimulus bagi anak. Mulai dari mendengarkan guru menjelaskan apa saja bahan yang digunakan, cara mengolahnya, dan lain-lain. Selain menstimulasi kemahiran berbahasa, *cooking class* juga mengasah keterampilan motorik anak, terlebih motorik halus. Karena dalam kegiatan *cooking class* anak akan belajar untuk mengambil berbagai macam bahan makanan, memotong-motongnya, mengaduk masakan, dan sebagainya. Motorik halus anak sangat terlatih dalam kegiatan *cooking*/memasak, karena pada kegiatan *cooking* selalu melibatkan koordinasi mata dan otot tangan anak [12].

Berbagai macam manfaat yang dapat diperoleh dari diadakannya *cooking class* pra sekolah ialah anak mengetahui

dan dapat membedakan makanan yang sehat dan makanan aman untuk dikonsumsi, maka diharapkan anak tidak akan jajan sembarangan. Lebih menghargai sebuah masakan, karena anak mengetahui dan ikut andil dalam proses pembuatannya, maka anak akan lebih menghargai makanan. Mengetahui berbagai macam bentuk-bentuk.

Dengan begitu banyaknya manfaat yang didapat dari kegiatan *cooking class* ini, tak ada lagi alasan untuk tidak mengajarkan memasak untuk anak, namun di Indonesia memang masih banyak orang tua yang enggan mengajarkan memasak untuk anak, apalagi membiarkan mereka di dapur dan ikut memasak bersama. Ketika anak melakukan kesalahan, jangan lantas memarahi mereka, karena anak akan tertanam sikap takut mengambil langkah untuk berkembang dan hilangnya rasa kepercayaan diri, karena dengan mengajarkan dan mengarahkan mereka dalam kegiatan memasak untuk anak, justru akan dapat membuat mereka mandiri dan mahir memasak sehingga bias memiliki keterampilan motorik halus yang baik dan berguna setelah mereka dewasa [13].

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 bulan Januari 2024 di TK Cendika, bahwasanya lembaga masih rendah dalam mengembangkan motorik halus pada anak, peneliti memperoleh informasi bahwa perkembangan motorik halus yang dimiliki anak-anak TK A di TK Cendika masih minim. Sebagian besar anak kurang terampil dalam menggunakan jari-

jemari tangan, kurangnya konsentrasi, koordinasi mata dengan tangan, serta ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus, terutama ketika anak harus memfokuskan pandangannya ke objek-objek yang kecil ukurannya, (seperti menggunting sesuai pola, saat menempel pola gambar, dan kolase masih banyak yang mengalami kesusahan). Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat dalam mengembangkan motorik halus anak. Stimulasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal, terlebih pada kegiatan *cooking class* yang hanya diadakan setahun sekali pada puncak tema yang selalu berbeda-beda. Sangat disayangkan, karena pada kegiatan inilah hampir sebagian besar anak menikmati kegiatan ini. Anak terjun langsung mengolah bahan makanan hingga matang dan memakannya bersama-sama. Banyak sekali hal-hal yang dapat dikembangkan selama kegiatan ini berlangsung, sehingga diharapkan tidak hanya mampu merangsang motorik halus secara optimal, namun aspek-aspek lainnya juga ikut terstimulasi dengan adanya kegiatan ini.

Melihat pentingnya perkembangan keterampilan motorik halus pada anak, setiap sekolah memiliki cara sendiri dalam menyelesaikan problem untuk mengembangkan motorik halus pada anak. Dalam lembaga Pendidikan, perkembangan motorik halus anak bisa dibentuk melalui kegiatan *cooking class*

“membuat donat geometri” seperti yang dilakukan di TK Cendika Driyorejo Gresik, karena pengaruh kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri”, seorang guru akan lebih mudah mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak, oleh sebab itu peneliti memilih kegiatan *cooking class* dikarenakan dengan adanya kegiatan tersebut peneliti akan mudah untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak, dan tentu saja sesuai dengan tingkatan usia dan keahliannya. Sangat berbahaya apabila pada usia 4-5 tahun motorik halus anak tidak terstimulus dengan baik, akan berpengaruh pada kesiapan anak dalam menulis. Solusi yang diberikan oleh peneliti untuk mengatasi masalah yang terdapat di TK Cendika adalah dengan memberikan kegiatan *cooking class* menggunakan bentuk donat yang berbeda dari biasanya yang membuat anak tertarik dan antusias dalam membuatnya. Masakan yang digunakan untuk *cooking class* adalah membuat donat geometri. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Kegiatan *Cooking Class* “Membuat Donat Geometri” Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik”.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini pendekatan kualitatif dipilih karena masalah yang diangkat lebih cocok diselesaikan dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, data yang ingin dicapai oleh peneliti bukanlah

data dalam bentuk angka-angka, akan tetapi data dalam bentuk kalimat deskriptif yang memaparkan apa adanya mengenai subjek dan objek yang diteliti [14]. Dengan demikian peneliti berusaha memahami keadaan obyek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi sehingga informan yang bersangkutan tidak merasa terbebani. Selain itu peneliti juga menggali tentang keadaan subjek dengan hati-hati dalam menggali informasi [15].

Adapun sumber data yang akan peneliti dapatkan adalah dari kepala lembaga dan guru kelas TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” dalam memberikan dampak terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Dan untuk analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *verification*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kegiatan *Cooking Class* “Membuat Donat Geometri” Berbentuk Bulat dan Segitiga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak TK A Di TK Cendika Driyorejo Gresik. Dalam konteks penelitian ini, penerapan yang dimaksudkan adalah penerapan dari suatu kegiatan yang terencana dan telah menjadi kebiasaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan ini penerapan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam

penerapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik tidak akan berjalan baik jika tanpa adanya dukungan dan komitmen dari beberapa pihak yang terkait di taman kanak-kanak (TK). Diantaranya: kebijakan sekolah yang mencakup seluruh warga sekolah, komitmen warga sekolah, mengembangkan motorik halus.

Berbagai kebijakan yang ditemukan di TK Cendika Driyorejo Gresik berkenaan dengan penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus yaitu: Mampu membentuk pola donat, mampu menirukan bentuk donat geometri dengan baik, mampu membuat bentuk donat geometri sesuai arahan dan contoh dari guru, mampu menghias donat dengan kuas, mampu mengepal sebuah adonan, yang diaplikasikan dalam kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri”.

Dalam menerapkan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” tentunya terlebih dahulu harus tercipta budaya atau lingkungan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung

maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.¹ Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Berbagai kebijakan yang diterapkan untuk mengembangkan motorik halus di taman kanak-kanak (TK) yang tersusun melalui kegiatan *cooking class* di taman kanak-kanak (TK) terhadap peserta didiknya.

Komitmen pimpinan sekolah yang kuat dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural. penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus ini sudah menjadi komitmen dan kebijakan sekolah. Sehingga terciptanya peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus di lingkungan taman kanak-kanak (TK), serta sebagai sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai dalam menumbuhkan perkembangan motorik halus.

Model yang ditemukan di TK Cendika Driyorejo Gresik dalam menerapkan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus bersifat “*top-down*” yakni kegiatan yang dibuat atas instruksi dari pimpinan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan melalui

teori yang dikemukakan Koentjaraningrat dalam Muhaimin, tentang perumusan bersama-sama terhadap nilai-nilai yang disepakati dan dikembangkan di sekolah, kemudian membangun komitmen dan loyalitas bersama seluruh warga sekolah.

Sebagaimana kegiatan *cooking class* membuat donat geometri dalam mengembangkan motorik halus yang diterapkan oleh TK Cendika Driyorejo Gresik, yang telah dipimpin oleh kepala sekolah maka seluruh warga sekolah harus berpartisipasi dan bekerjasama dalam mensukseskan penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus yang ada di dalam diri peserta didik yang akan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Sehingga seluruh warga sekolah harus berkomitmen demi tercapainya penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus yang telah di terapkan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti temukan, perkembangan motorik halus di TK Cendika Driyorejo Gresik mencakup beberapa aspek motorik halus yang dimuat dalam kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri”, yang di dalamnya termuat beberapa kegiatan seperti: Membuat garis lengkung kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dengan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, mengontrol gerakan tangan yang

menggunakan otot halus (menjumpit, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memeras) digunakan dalam kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri”.

Kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terlihat dari cara peserta didik yang mampu membentuk pola donat, mampu menirukan bentuk donat geometri dengan baik, mampu membuat bentuk donat geometri sesuai arahan dan contoh dari guru, mampu menghias donat dengan kuas, mampu mengepal sebuah adonan, yang diaplikasikan dalam kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri”. Penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” ini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hal ini menunjukkan guru kelompok A memiliki pandangan bahwa untuk menjadikan peserta didik yang memiliki pertumbuhan motorik halus yang baik itu tidak hanya tergantung pada materi pelajaran, metode pembelajaran, dan motivasi belajar. Akan tetapi, juga tergantung pada metode pembelajaran yang diberikan oleh guru dan upaya perkembangan motorik halus lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengembangkan motorik halus di TK Cendika Driyorejo Gresik sudah berkembang karena dilihat dari cara peserta didik yang Mampu membentuk

pola donat, mampu menirukan bentuk donat geometri dengan baik, mampu membuat bentuk donat geometri sesuai arahan dan contoh dari guru, mampu menghias donat dengan kuas, mampu mengepal sebuah adonan, yang diaplikasikan dalam kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri”.

Hal ini sesuai dengan teori dari Pramita, kegiatan *cooking class* merupakan wahana yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Dalam kegiatan ini anak dapat mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan dapat melatih motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak.

Dampak Penerapan Kegiatan *Cooking Class* “Membuat Donat Geometri” Berbentuk Bulat dan Segitiga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik. Dampak penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik dapat dilihat melalui perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam aktivitas perilaku anak dalam kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri”. Adapun dampaknya adalah sebagai berikut: a. Anak mampu membentuk pola donat saat proses kegiatan *cooking class*, b. Anak mampu menirukan bentuk donat geometri dengan baik saat proses kegiatan *cooking class*, c. Anak mampu membuat bentuk donat geometri sesuai arahan dan contoh dari guru saat proses kegiatan *cooking*

class, d. Anak mampu menghias donat dengan kuas saat proses kegiatan *cooking class*, e. Anak mampu mengepal sebuah adonan saat proses kegiatan *cooking class*.

Hal ini sesuai dengan teori dari Rasid, dkk, bahwa kegiatan *cooking class* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dan kognitif anak. Perilaku peserta didik di atas menunjukkan bahwa sudah tertanam dan berkembangnya motorik halus pada anak, hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti sesuai dengan hasil penelitian mengenai dampak penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik terlihat berdampak positif dan baik bagi diri peserta didik, hal itu dibuktikan dari hasil penelitian, yaitu:

Tabel 1. Dampak Penerapan Kegiatan *Cooking Class* “Membuat Donat Geometri” Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik

| No | Dampak Kegiatan <i>Cooking Class</i> | Bentuk di Lapangan |
|----|---|--|
| 1 | Anak mampu membentuk pola donat saat proses kegiatan <i>cooking class</i> | Anak-anak terlihat mampu memahami penjelasan guru tentang bentuk pola donat geometri, dan anak-anak membentuk pola donat geometri bersama-sama ketika proses kegiatan <i>cooking class</i> |
| 2 | Anak mampu menirukan bentuk donat geometri dengan baik saat proses kegiatan <i>cooking class</i> | Terlihat anak-anak menirukan bentuk donat geometri setelah guru mendemonstrasikan bentuk donat geometri |
| 3 | Anak mampu membuat bentuk donat geometri sesuai arahan dan contoh dari guru saat proses kegiatan <i>cooking class</i> | Terlihat anak-anak mampu membuat donat geometri dengan mandiri tanpa dibantu dengan guru |

| | | class |
|---|---|--|
| 4 | Anak mampu menghias donat dengan kuas saat proses kegiatan <i>cooking class</i> , | Anak-anak begitu kreatif menghias donat geometri dengan berbagai macam bentuk kreasi mereka yang muncul dalam pikiran mereka |
| 5 | Anak mampu mengepal sebuah adonan saat proses kegiatan <i>cooking class</i> . | Anak-anak begitu semangat dan senang saat mengepal-ngepal adonan sebelum membentuk donat geometri |

KESIMPULAN

Penerapan kegiatan *cooking class* “membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik adalah sebagai berikut: a. Membuat garis lengkung kiri/kanan, dan lingkaran dari adonan, b. Menjiplak bentuk adonan, c. Mengkoordinasikan mata dengan tangan pada saat menuleni adonan, d. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan bahan media adonan, e. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memilin, memeras.

Dampak setelah adanya penerapan kegiatan *cooking class* yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam aktivitas mereka di sekolah adalah sebagai berikut: a. Anak mampu membentuk pola bentuk geometri dari adonan donat saat proses kegiatan *cooking class*, b. Anak mampu menirukan ragam bentuk donat geometri dengan baik saat proses kegiatan *cooking class*, c. Anak mampu membuat bentuk donat geometri sesuai instruksi dan contoh dari guru saat proses kegiatan *cooking class*, d. Anak mampu menghias

donat dengan kuas saat proses kegiatan *cooking class*, e. Anak mampu mengepal sebuah adonan saat proses kegiatan *cooking class*. Sekolah juga hendaknya lebih mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan yang banyak mengasah perkembangan motoric halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Novan, "Format Paud: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Anak Usia Dini)," 2016.
- [2] H. D. Susanti *et al.*, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," *J. Keperawatan. Univ. Muhammadiyah Malang*, vol. 4, no. 1, pp. 724–732, 2017.
- [3] D. Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- [4] V. A. Prihatini and M. Mursid, "Implementasi permainan ular tangga raksasa dalam mengembangkan kognitif anak usia dini," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 61–82, 2022.
- [5] Mulyasa, *Manajemen Paud*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- [6] R. Adatul'aisy, A. Puspita, N. Abelia, R. Apriliani, and D. Noviani, "Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran," *KHIRANI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, pp. 82–93, 2023.
- [7] E. B. Hurlock, "Perkembangan Anak: Jakarta: Penerbit Erlangga," *Taufik Imam*, 1978.
- [8] M. Bakri, "Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran," *Surabaya: Visipress Media*, 2009.
- [9] I. D. Mukhriyah and U. Masturoh, "Implementasi Kegiatan Cotton Bud Painting Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Tarbiyatul Ula," *AT-THUFULY J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 54–59, 2022.
- [10] D. N. Pura and A. Asnawati, "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil," *J. Ilm. Potensia*, vol. 4, no. 2, pp. 131–140, 2019.
- [11] S. Masruroh and A. Diananda, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek," *JM2PI J. Mediakarya Mhs. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 114–130, 2023.
- [12] P. Habibie, *My Little Home Cook*. DeMedia, 2018.
- [13] M. Hasan, "Pendidikan anak usia dini," 2019.
- [14] I. Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik, PT Bumi Aksara Jakarta." Hlm, 2015.
- [15] A. Juliandi and S. Manurung, *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press, 2014.